

PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ETIS PADA PERGAULAN REMAJA DI WILAYAH KLAKAHREJO KELURAHAN KLAKAHREJO KECAMATAN BENOWO SURABAYA

Ayu Chitra Dewi

104254013 (PPKn, FIS, UNESA) chitra_chitra13@yahoo.co.id

H.M. Turhan Yani

00010307704 (PPKn, FIS, UNESA), mturhanyani@yahoo.co.id

Abstrak

Peran keluarga sangat penting dalam hal mengembangkan, mengarahkan, membimbing, serta mendidik anak remajanya menjadi lebih baik. Peran keluarga akan berjalan dengan baik, jika lingkungan disekitarnya juga baik. Namun berbeda halnya di wilayah Klakahrejo Surabaya, dimana wilayah Klakahrejo ini berdekatan dengan kompleks lokalisasi Moroseneng. Wilayah yang buruk maka peran yang dijalankan keluargapun akan semakin berat dengan tanggung jawab yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya, dibagi kedalam empat aktivitas, yaitu membina perilaku anak; keteladanan diri; pemenuhan kebutuhan hidup; dan orang tua sebagai pengontrol pergaulan anak. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata sebesar 51,6% dan hal ini termasuk dalam kategori peran Cukup Tinggi perihal peran keluarga. Sedangkan perilaku etis yang coba dikembangkan yakni perilaku etis di lingkungan rumah dan perilaku etis di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan rata-rata sebesar 50,22% dan hal ini masuk dalam kategori Cukup Tinggi perilaku etis anak remajanya. Sedangkan dalam hal pelaksanaan peran di kategorikan dalam hal pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan peran keluarga berada dalam kategori Tinggi perannya.

Kata kunci: Peran Keluarga, Perilaku Etis,

Abstract

The role of the family is very important in terms of developing, directing, guiding, and educating their teenagers become better. The role of the family will go well, if the surrounding environment is also good. However unlike the case in Surabaya Klakahrejo region, which is adjacent to the region Klakahrejo Moroseneng complex localization. Regional bad then run family role will be heavier with great responsibility. This study aimed to describe the role of the family in developing ethical behavior in socially teenagers. This study used a descriptive quantitative approach, the data collection techniques such as questionnaires and analysed using descriptive analysis techniques. The role of the family in developing a socially ethical behavior in their teenagers, divided into four activities, which foster the child's behavior; exemplary self; subsistence; and parent child relation ship as a controller. The results showed an average of 51,6% and it is included in the category High Enough about the role of family roles. While trying to develop ethical behavior that is ethical behavior in the home environment and ethical conduct in society. The result of field studies showed an average of 50,22% and it is the category High Enough ethical conduct their teenagers. While in terms implementation in category role in parental employment and parental education level. The result of research in the field shows that the implementation of the role of the family are in the category of High roles.

Key words: Role of Family, Ethical Conduct.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah “sekolah” yang pertama bagi anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama yang dijumpai seorang anak dalam menanamkan berbagai nilai tentang kehidupan bagi anak. Keluarga juga, sebagai miniatur masyarakat, karena

keluarga merupakan awal bagi proses perkembangan masyarakat, dan pada gilirannya juga sebagai perkembangan bangsa. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena keluarga sebagai pendidik utama dan pertama yang dijumpai oleh anak. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian seorang anak. Melalui keluarga

nilai-nilai kehidupan ditanamkan. Melalui keluarga pula anak mendapatkan suri tauladan serta bimbingan dari kedua orang tuanya ataupun anggota keluarga lainnya dalam meniti kehidupan.

Selain membentuk kepribadian seorang anak, keluarga juga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Banyak sumber yang membahas fungsi keluarga, seperti yang dipaparkan oleh Berns (dalam Lestari, 2013:22), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yakni: (1) Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat. (2) Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan. (3) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, religi, sosial ekonomi. (4) Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan. (5) Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi pertama bagi anak.

Memasuki era modern sekarang ini tentu semakin banyak tantangan yang memerlukan antisipasi total. Apabila sisi edukatif atau pendidikan dalam keluarga tidak mendapatkan perhatian yang proporsional, dikhawatirkan akan terjadi berbagai problem besar yang tidak terselesaikan. Banyak krisis yang melanda kehidupan manusia. Ada kekhawatiran yang semakin membesar dari berbagai kalangan terhadap laju degradasi moral manusia. Tindak kejahatan dan penyimpangan semakin marak dengan berbagai model dan bentuknya. Moralitas menjadi barang langka yang amat mahal harganya. Terkait berbagai kekhawatiran inilah, keluarga pada akhirnya harus memperlihatkan perannya yang asasi dalam menjaga fitrah kebaikan setiap anggota keluarganya, memperbaiki hal-hal yang menyimpang, bukan saja membentengi.

Lingkungan juga mempunyai andil besar dalam mempengaruhi keluarga. Lingkungan yang baik maka akan menciptakan keluarga yang baik, namun lingkungan yang buruk seperti berada di sekitar wilayah lokalisasi, maka hal ini menjadi kekhawatiran bagi keluarga yang bertempat tinggal di sana, karena lingkungan yang buruk sedikit banyak akan membawa dampak bagi anak khususnya anak remaja. Keluarga yang bertempat tinggal di wilayah lokalisasi mengemban tugas yang berat dengan tanggung jawab yang besar terkait dalam hal pergaulan anak remajanya.

Lingkungan di wilayah Klakarejo RT. 06 RW. 02 Kel. Klakarejo Kec. Benowo Kota Surabaya merupakan

wilayah paling baru di wilayah RW.02. Letak wilayah Klakarejo ini berdekatan dengan kompleks Lokalisasi Moroseneng, meskipun wilayah Klakarejo bersebelahan dengan kompleks Lokalisasi Moroseneng namun kondisi masyarakat disana relatif bisa memproteksi keluarganya dari pengaruh negative Lokalisasi. Hal ini ditunjang oleh data kasus yang disajikan oleh ketua RT setempat selama kurun waktu 3 tahun, dan hasilnya tidak banyak terjadi masalah di wilayah tersebut. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti berkaitan dengan peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Meskipun kompleks Lokalisasi Moroseneng sudah dinyatakan ditutup oleh Pemkot Surabaya, namun pada kenyataannya geliat kegiatan prostitusi masih berjalan hingga kini.

Menyikapi hal semacam ini maka keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak remaja dan bertempat tinggal di sekitar kompleks Lokalisasi Moroseneng mengemban tanggung jawab yang lebih berat terkait dengan pengembangan perilaku beretika anaknya. Selain tanggung jawab hal ini juga diiringi dengan peran keluarga yang semakin besar dalam membimbing, mengarahkan, mendidik serta melindungi anak-anaknya dari lingkungan yang buruk.

Pengembangan perilaku beretika yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya bisa beragam bentuk dan caranya. Adapun cara yang bisa dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku etis dalam pergaulan anak remaja yakni bisa melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga bisa dilakukan dengan cara peneladanan yang dicontohkan oleh orang tua terkait dengan perilaku-perilaku yang ingin di internalisasikan pada anak, seperti sikap sopan santun, adab bergaul dengan tetangga, adab berbicara yang baik, cara berpakaian yang sopan, serta adab berperilaku yang baik antar sesama.

Selain melalui keteladanan, orang tua juga bisa menggunakan cara pemberian hadiah (*reward*). Hal ini dimaksudkan sebagai pemberian motivasi pada anak agar selalu berbuat atau berperilaku baik. Pemberian hadiah ini bisa berupa pujian hingga pemberian barang dan sebagainya. Namun pemberian hadiah ini juga tidak baik dilakukan sering-sering, karena dikhawatirkan anak akan tergantung dengan hadiah dalam berperilaku. Selain pemberian hadiah, cara yang bisa dilakukan orang tua dalam pengembangan perilaku etis dalam bergaul anak remajanya yakni dengan pemberian hukuman (*punishment*). Hal ini dilakukan orang tua untuk mengurangi atau menghilangkan suatu perilaku atau sikap tertentu yang dianggap tidak baik pada diri anak remajanya dalam bergaul.

Pemaparan di atas merupakan gambaran tentang kondisi keluarga yang berada di sekitar lokalisasi

Moroseneng, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran yang dijalankan keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remaja yang berada di wilayah Klakarejo. Wilayah Klakarejo ini kebetulan berdekatan dengan wilayah Sememi yang merupakan kompleks Lokalisasi Moroseneng. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dengan kondisi lingkungan yang buruk maka peran yang dijalankan orang tua yang bertempat tinggal di sana menjadi semakin berat dengan tanggung jawab yang besar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang mendasari keinginan penulis untuk meneliti peran yang dijalankan keluarga dalam mengembangkan perilaku etis anak remajanya dengan pengaruh lingkungan yang buruk seperti berada di sekitar kompleks lokalisasi Moroseneng. Maka peneliti lebih lanjut meneliti tentang "Peran Keluarga dalam Mengembangkan Perilaku Etis pada Pergaulan Remaja di wilayah Klakahrejo Kel. Klakahrejo Kec. Benowo Surabaya". Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan 3 permasalahan. (1) bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya?. (2) perilaku etis apa saja yang tampak pada pergaulan remaja di wilayah Klakahrejo?. (3) bagaimana pelaksanaan peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan remaja di wilayah Klakahrejo?.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju kearah perkembangannya.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpangpun dapat pula berasal dari keluarga.

Berbagai Peran Keluarga.

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran dalam mengembangkan perilaku yang beretika pada pergaulan anak remajanya yakni bisa dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan memberikan pembinaan pada diri anak; orang tua menjadi suri tauladan atau contoh bagi anak; sikap dan kebiasaan orang tua menjadi cerminan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku, sehingga sudah seharusnya sikap dan kebiasaan orang tua harus baik di mata anak; memberikan kebutuhan hidup, karena hal ini juga berpengaruh dalam pengembangan

perilaku yang baik pada diri seorang anak; dan orang tua sebagai kontrol terhadap perilaku anak remajanya.

Membina Perilaku Anak. Perilaku yang ditampilkan anak kurang lebih adalah cerminan dari kehidupan keluarga, karena pola kepribadian anak terkonsep melalui hubungan sosial dalam keluarga. Suasana keluarga yang sehat yakni perhatian dan kasih sayang penuh yang diberikan orang tua pada anak merupakan faktor utama dalam memfasilitasi perkembangan psikologi anak. Perhatian orang tua terhadap anak diantaranya mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putra putrinya, sehingga setiap perubahan dalam diri anak baik itu positif atau negatif tidak terlepas dari pengamatannya. Orang tua dapat memberikan dorongan atau bantuan baik dalam bentuk nasehat atau motivasi pada anak jikalau anak sedang mengalami suatu kesulitan ataupun masalah dalam hidupnya. Keteladanan Diri; Pola tingkah laku dan sikap orang tua dapat mencetak pola pikir yang hampir sama pada anggota-anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses pembentukan tingkah laku pada seorang anak.

Memberikan Kebutuhan Hidup; Semua manusia mempunyai kebutuhan dasar yang sama yaitu sandang pangan dan papan. Dalam menjalankan perannya orang tua memiliki kewajiban dalam memenuhi berbagai keperluan yang dibutuhkan bagi anak. Seperti memberikan kebutuhan hidup yaitu memberi makan, memberikan pendidikan yang baik, mengasuh dan membesarkan anak dengan penuh cinta kasih dan semacamnya. Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak; dalam melakukan control terhadap perilaku anaknya orang tua harus senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama, dengan demikian dapat disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah terpolakan dalam kehidupan.

Antara orang tua dengan anak perlu adanya konfirmasi melalui jalan dialog bahwa orang tua berhak dan berkewajiban untuk mengontrol perilaku anaknya. Selain itu, tujuan control perlu dikomunikasikan kepada anak sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan. Misalnya saja ketaatan dalam atauran jam pulang malam, jauh-jauh sebelumnya anatarang tua dan anak telah berdialog tentang aturan, sanksi serta tujuan pemeberlakukan jam pulang malam, sehingga apabila ada yang melanggar, tidak ada yang protes terkait dengan sanksi yang diberikan karena sebelumnya telah terjadi kesepakatan antara dua pihak yakni orang tua dan anak.

Etika Perilaku dalam Pergaulan Remaja

Berbicara tentang etika yakni membahas tentang pandangan mengenai baik dan buruknya sesuatu hal. Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : kebiasaan, adat, watak, akhlak ; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan (Bertens, 2002:4). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Dekdikbud 1988 dalam Bertens 2002:5), etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti : 1.) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2.) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3.) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tantangan yang tersulit dihadapi keluarga yakni ketika harus membimbing, mengarahkan dan mendidik anak remajanya agar berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Etika dalam berperilaku hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Etika perilaku di lingkungan rumah

Etika perilaku dilingkungan rumah yakni segala macam sikap dan perilaku positif yang dilakukan oleh remaja dalam bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Pengembangan perilaku etis dalam lingkup rumah seperti mencerminkan sikap sopan santun, mengembangkan sikap religius, peduli terhadap sesama. a.) Sopan santun; Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Zuriah, 2007:84). Norma sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil interaksi antara individu dengan individu lain atau antara kelompok dengan kelompok lainnya. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. b.) Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah dan ajaran agama yang dianutnya, seperti disiplin dalam menjalankan shalat, ikut pengajian di kampung, mensyukuri setiap pemberian Tuhan; toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. c.) Peduli terhadap sesama; Sikap dan perilaku yang ditunjukkan remaja dengan memberikan dan memperlihatkan kasih sayang terhadap orang tuanya, dan saudara-saudaranya. Seperti jika ada saudara atau orang tua sakit merawatnya serta memberikan perhatian lebih, lalu jika ada anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan segera dibantu sebisa kemampuannya.

2. Etika perilaku di lingkungan masyarakat

Etika perilaku dilingkungan masyarakat yakni segala macam sikap dan perilaku yang positif yang dilakukan remaja dalam bergaul di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Seperti menunjukkan sikap sopan santun dalam bergaul di tengah-tengah lingkungan masyarakat, saling menghormati antar warga ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di kampung, tidak membuat keributan atau masalah dalam bermasyarakat. Berikut uraiannya: a.) Sopan santun; Sikap sopan santun yang ditunjukkan remaja baik di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat yakni hampir sama. Adapun sikap sopan santun dalam bermasyarakat yaitu seperti santun dalam bertutur kata serta sopan dalam perilakunya, b.) Saling menghormati; Lingkungan bertetangga akan terasa harmonis jika antar warganya satu dengan yang lain saling menjunjung sikap saling menghormati. Seperti jika ada tetangga sedang mempunyai hajat dibantu sebisanya; tidak menggunjing aib orang lain atau bergosip; lalu dalam tata cara bertamu, hendaknya tidak bertamu sampai larut malam demi menghormati tuan rumah untuk beristirahat. c.) Ikut serta dalam berbagai kegiatan; Perilaku etis yang dikembangkan untuk remaja dalam pergaulan di masyarakat salah satunya yakni ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan dalam lingkup masyarakat, seperti ikut dalam Karang Taruna (Kartar) hal ini dimaksudkan untuk menjalankan program-program yang memajukan masyarakat di kampung tersebut, seperti mengadakan kegiatan agustusan, bakti sosial dan sebagainya. d.) Tidak membuat masalah atau keributan; Sikap dan perilaku remaja yang tidak menimbulkan atau memunculkan masalah dalam bermasyarakat. Seperti menghindari pertengkaran atau perkelahian, jika ada masalah dengan warga atau tetangga diselesaikan dengan jalan yang baik-baik yakni melalui musyawarah atau jalan kekeluargaan, saling menahan ego atau emosi jika ada ketidakcocokan dalam bermasyarakat, karena jika tidak hal ini akan memicu timbulnya keributan.

Teori Sistem Keluarga

Teori sistem memandang keluarga sebagai satu kesatuan yang mempunyai struktur, senantiasa berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi untuk mempertahankan kontinuitas (Lestari, 2013:27, 33).

Struktur keluarga adalah serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat yang mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi. Sebuah keluarga merupakan sistem yang beroperasi melalui pola transaksi. Pola transaksi yang meregulasi perilaku anggota keluarga dipertahankan oleh dua batasan. *Pertama*, aturan umum yang mengatur organisasi keluarga. Misalnya, dalam

keluarga terdapat hirarti kekuasaan dalam pola hubungan orang tua-anak, dan fungsi komplementer antara suami dan istri dalam bekerja sebagai tim. *Kedua*, adanya harapan bersama terhadap anggota keluarga tertentu. Misalnya, sebagian besar orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses, pandai, ataupun memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Selain itu demikian pula dengan seorang anak, anakpun juga memiliki harapan tersendiri. Misalnya seperti, anak ingin bisa membalas budi baik orang tuanya dengan cara membahagiakan kedua orang tuanya entah itu dengan memberikan barang yang di inginkan ataupun mewujudkan berbagai keinginan dari sang orang tua (Lestari, 2013:27).

METODE

Bila dikaitkan dengan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan remaja di wilayah Klakahrejo Kel Klakarejo Kec Benowo Surabaya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, karena bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi dan menyajikan data apa adanya.

Lokasi penelitian adalah di desa Klakahrejo RT.06 RW.02 Kelurahan Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian ini adalah wilayah Klakahrejo berdekatan dengan wilayah lokalisasi Moroseneng yang berlokasi di Sememi Jaya meskipun sekarang telah di bubarkan oleh Pemkot Surabaya namun hingga kini kegiatan prostitusi masih berjalan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, berkaitan dengan peran yang dijalankan keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya.

Populasi Penelitian, Menurut Arikunto (2002:108) yang disebut populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Sedangkan menurut Ali (1983:83), populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang terdapat dalam lokasi penelitian. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh warga yang berdomisili di wilayah Klakarejo RT. 06 RW.02 dengan komposisi penduduk berjumlah 221 KK (Kepala Keluarga). Sampel Penelitian, Menurut Arikunto (1996:117) menyatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel, Arikunto mengemukakan bahwa untuk menentukan besarnya sampel yaitu apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang. Lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyek penelitian lebih dari 100 orang. Maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Penentuan sampel dalam penelitian ini

berdasarkan pada mata pencaharian warga di wilayah Klakarejo RT.06 RW.02 yang berjumlah sebesar 221 KK. Dari masing-masing mata pencaharian diambil 25%, jika jumlah warga bermata pencaharian tertentu berjumlah sedikit maka akan diambil semua sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 keluarga.

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan remaja. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah peran keluarga dan perilaku etis. Peran keluarga merupakan aktivitas yang dilakukan keluarga khususnya orang tua (ayah dan ibu) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap status yang dimilikinya. Perilaku etis merupakan suatu tindakan yang tidak menyalahi aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat atau perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden mengenai hal-hal yang ingin diketahui peneliti.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang diperoleh dari hasil angket kemudian dianalisis dengan deskriptif kuantitatif, yang menggunakan rumus deskriptif dalam persentase. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan bukan untuk menguji hipotesa tertentu, tetapi dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat untuk fenomena sosial tertentu (Singarimbun, 1989 : 4).

Pada penelitian ini ada tiga rumusan masalah, untuk menjawab rumusan masalah pada nomer satu dan dua, menggunakan teknik analisis dengan rumus deskriptif persentase.

Adapun rumus persentase tersebut adalah :

Keterangan :

P = Nilai akhir (prosentase)

n = Jumlah jawaban responden per option

N = Jumlah responden

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Penggunaan rumus persentase ini digunakan untuk mengetahui berbagai aktivitas yang dijalankan orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai keluarga untuk mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikualifikasikan maka perlu ditentukan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Peran Keluarga

No	Skor(%) yang diperoleh	Kriteria penilaian
1	0% - 20%	Peran Sangat Rendah
2	21% - 40%	Peran Rendah
3	41% - 60%	Peran Cukup Tinggi
4	61% - 80%	Peran Tinggi
5	81% - 100%	Peran Sangat Tinggi

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah nomer tiga yang terkait dengan pelaksanaan peran keluarga yakni menggunakan kriteria penilaian. Berikut akan dipaparkan dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Pelaksanaan Peran

SKOR	KRITERIA PENILAIAN
252 sampai 300	Sangat tinggi perannya
204 sampai 251	Tinggi perannya
156 sampai 203	Cukup tinggi perannya
108 sampai 155	Rendah perannya
60 sampai 107	Sangat rendah perannya

Pada tabel 3.6 mengenai kriteria nilai digunakan untuk mengetahui pelaksanaan peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Jika hasil angket keluarga menunjukkan pada skor 252 sampai 300 maka keluarga tersebut dalam melaksanakan perannya sangat tinggi. Pelaksanaan peran keluarga dikatakan tinggi jika berada dalam rentang skor antara 204 hingga 251. Dikatakan cukup tinggi jika berada dalam rentang skor antara 156 samapai 203. Sedangkan keluarga dikatakan rendah dan sangat rendah dalam pelaksanaan perannya yakni berada pada skor 108 sampai 155 dan dari 60 sampai 107.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Klakahrejo RT.06 RW.02 adalah wilayah paling baru di wilayah RW.02. Wilayah RT.06 adalah hasil dari perluasan wilayah RT.04 RW.02 pada tahun 2001. Wilayah RT.06 terletak di bagian tengah paling utara wilayah RW.02 Kelurahan Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya.

Peran Keluarga dalam Mengembangkan Perilaku Etis Remaja

Peran keluarga khususnya orang tua begitu besar dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Peran yang dijalankan orang tua dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan remaja seperti membina perilaku anak, bisa dilakukan melalui

keteladanan diri, pemenuhan kebutuhan terhadap anak serta peran orang tua dalam mengontrol perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian di desa Klakahrejo, ditemukan beberapa perilaku etis remaja dalam pergaulannya seperti etika perilaku di lingkungan rumah serta etika perilaku di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga khususnya orang tua telah menjalankan perannya dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Berikut peran-peran yang dijalankan orang tua dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya.

a. Membina Perilaku Anak Remaja

Membina perilaku anak remaja dipetakan kembali menjadi beberapa aktivitas yang bisa dilakukan keluarga khususnya orang tua dalam mengembangkan perilaku etis anak remajanya, adapun aktivitas ini yaitu keluarga khususnya orang tua berusaha untuk selalu memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya, pemberian hadiah dan pemberian hukuman jika anak melakukan perilaku yang baik dan tidak. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ada beberapa aktivitas yang dijalankan keluarga dalam membina perilaku anak, yaitu memberikan kasih saying, memberikan hadiah, dan memberikan hukuman.

Memberikan Kasih Sayang

Pemberian kasih sayang merupakan salah satu peran yang dijalankan keluarga khususnya orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan memperlihatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1
Persentase Hasil Jawaban Indikator
Memberikan Kasih Sayang

No	Soal	Hasil dari	Jumlah skor	Rata-rata
1	memberikan perhatian kepada anak	Orang Tua	306	59,5%
		Anak	61,2%	
			289	
2	Tidak membedakan dalam pemberian kasih sayang	Orang Tua	288	55,4%
		Anak	57,6%	
			266	
3	Mengetahui pergaulan anak	Orang Tua	283	54,4%
		Anak	56,6%	
			261	
4	Mencari tahu teman bergaul anak	Orang Tua	276	52,1%
		Anak	55,2%	
			245	
5	Mencari tahu tentang kegiatan yang	Orang Tua	257	49,7%
			51,4%	

	dilakukan anak ketika berkumpul	Anak	240	
			48%	
6	Memberikan nasehat dalam memilih teman	Orang Tua	274	55,9%
			54,8%	
		Anak	285	
			57%	
7	Memberi tahu untuk menghindari teman yang membawa pengaruh negatif	Orang Tua	211	50,5%
			42,2%	
		Anak	294	
			58,8%	
Jumlah				377,5%
Rata-rata				53,93%
Keterangan			Peran Cukup Tinggi	

Sebagaimana pada tabel di atas, pada indikator memberikan kasih sayang menunjukkan hasil Cukup berperan dari rata-rata nilai angket dari orang tua dengan anak remajanya. Adapun rinciannya yakni sebesar 61,2% hasil angket orang tua, dalam hal memberikan perhatian pada anak, sedangkan hasil angket anak terkait hal yang sama menunjukkan sebesar 57,8%. Kedua hasil angket antara orang tua dan anak diambil rata-ratanya dengan hasil sebesar 59,5%. 59,5% hasil perpaduan antara orang tua dan anak terkait dalam hal memberikan perhatian tergolong dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Selanjutnya dalam hal tidak membedakan dalam pemberian kasih sayang menunjukkan sebesar 56,7% hasil orang tua dan sebesar 53,2% hasil anak. Kedua nilai ini menghasilkan rata-rata sebesar 55,4%, dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi perihal tidak membedakan dalam pemberian kasih sayang. Indikator memberikan kasih sayang juga bisa ditunjukkan dengan berusaha mengetahui pergaulan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil angket orang tua sebesar 56,6% sedangkan anak menunjukkan hasil sebesar 52,2%, kedua hasil ini menunjukkan rata-rata sebesar 54,4% dengan kata lain Peran Cukup Tinggi.

Pada butir soal nomor 4 hingga 7 juga menunjukkan hasil rata-rata pada kategori cukup berperan. Jadi dapat diketahui bahwa tingkat penerapan indikator memberikan kasih sayang didapatkan hasilnya Peran Cukup Tinggi.

Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah juga merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan keluarga dalam menjalankan perannya yakni dalam hal membina perilaku anak remajanya. Pemberian hadiah ini dimaksudkan untuk memotivasi anak agar anak mempertahankan perilakunya yang sudah baik atau terus meningkatkan perilakunya menjadi lebih

baik dalam pergaulannya. Bentuk pemberian hadiah ini tidak hanya dalam hal pemberian barang-barang yang diinginkan atau di butuhkan anak saja, melainkan juga bisa dalam bentuk pemberian pujian atau sanjungan yang diperuntukkan bagi anak ketika ia melakukan hal yang baik serta memberikan penguatan atau motivasi pada diri anak. Berikut akan dipaparkan mengenai hasil penelitian di wilayah Klakahrejo pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Presentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Pemberian Hadiah

N o	Soal	Hasil dari	Jumlah skor	Rata-rata
1	Memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik	Orang Tua	239	45,2%
			47,8%	
		Anak	213	
			42,6%	
2	Memberikan nasehat pada anak agar berperilaku baik	Orang Tua	297	52,9%
			59,4%	
		Anak	232	
			46,4%	
3	Memberi tahu anak agar menjaga sikap dan perilakunya di rumah ataupun di lingkungan masyarakat	Orang Tua	288	57,3%
			57,6%	
		Anak	285	
			57%	
4	Memberikan gambaran tentang perilaku yang baik dan yang buruk	Orang Tua	262	50,5%
			52,4%	
		Anak	243	
			48,6%	
Jumlah				205,9%
Rata-rata				51,47%
Keterangan			Peran Cukup Tinggi	

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terkait dengan indikator pemberian hadiah yakni ada sebesar 47,8% orang tua yang memberikan pujian ketika anak berperilaku baik, sedangkan hasil angket anak menunjukkan sebesar 42,6% orang tua melakukan demikian. Kedua hasil angket dari orang tua dan anak ini menunjukkan rata-rata sebesar 45,2% dalam memberikan pujian ketika anak berperilaku baik, dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pemberian pujian pada indikator pemberian hadiah menunjukkan kategori Peran Cukup Tinggi.

Pada butir soal nomor 3 dan 4 juga menunjukkan hasil rata-rata pada kategori cukup berperan. Jadi dapat diketahui bahwa tingkat penerapan indikator memberikan pemberian hadiah didapatkan hasil yang Peran yang Cukup Tinggi.

Pemberian Hukuman

Selain pemberian hadiah, pemberian hukuman pun merupakan aktivitas yang bisa dilakukan keluarga dalam bentuk pembinaan pada anak remaja, agar hal ini bisa dimaksudkan untuk pengembangan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Pemberian hukuman ini dimaksudkan untuk membuat efek jera agar anak tidak mengulangi perilaku yang tidak seharusnya ia lakukan.

Tabel 4.3

Presentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Pemberian Hukuman

No	Soal	Hasil dari	Jumlah skor	Rata-rata
1	Membuat kesepakatan bersama tentang aturan dalam bergaul.	Orang Tua	283	52,4%
			56,6%	
		Anak	241	
			48,2%	
2	Jika kedapatan melanggar aturan, hal pertama yang dilakukan adalah memberikan teguran.	Orang Tua	290	58%
			58%	
		Anak	290	
			58%	
3	Jika sering melanggar aturan maka akan diberikan hukuman, seperti memarahi, memotong uang saku dan melarang keluar rumah.	Orang Tua	249	47,8%
			49,8%	
		Anak	229	
			45,8%	
4	Tidak menggunakan kekerasan fisik dalam menghukum.	Orang Tua	239	45,2%
			47,8%	
		Anak	213	
			42,6%	
Jumlah				203,4 %
Rata-rata				50,85 %
Keterangan			Peran Cukup Tinggi	

Pada tabel diatas menunjukkan sebesar 56,6% orang tua bersama-sama dengan anak membuat dan menyepakatia aturan yang telah dibuat secara bersama-sama. Sedangkan hasil angket anak terkait hal yang sama ada sebesar 48,2%. Hasil kedua belah pihak ini jika di rata-rata ada sebesar 52,4% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran yang Cukup Tinggi.

Jika teguran tidak bisa membuat efek jera, dan anak masih sering kedapatan melanggar aturan yang telah disepakati bersama, maka langkah selanjutnya yakni memberikan hukuman dalam bentuk memarahi anak, memotong uang saku hingga melarangnya bermain atau keluar rumah. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan sebesar 49,8% dan 45,8% dari orang tua dan anak. Kedua hasil ini menunjukkan rata-rata sebesar 47,8% atau

berada dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Selanjutnya yakni rata-rata sebesar 45,2% yang menunjukkan bahwa keluarga dalam memberikan hukuman tidak menggunakan kekerasan fisik dan hal ini masuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Jadi dalam indikator pemberian hukuman didapatkan rata-rata sebesar 50,85% indikator ini dijalankan dengan kategori Peran Cukup Tinggi.

b. Keteladanan Orang Tua

Peran yang dijalankan oleh keluarga khususnya orang tua dalam mengembangkan perilaku etis anak remajanya yakni tidak hanya membina perilaku anak, namun juga memberikan keteladanan pada anak. Orang tua merupakan figur utama dalam keluarga karena orang tua menjadi cerminan perilaku anak. Jika orang tua bersikap dan berperilaku baik maka akan demikian pulan sikap dan perilaku anaknya, namun sebaliknya jika perilaku yang ditampilkan oleh orang tua itu buruk maka hal yang sama pun akan dilakukan oleh anak-anak mereka. Berikut akan dipaparkan mengenai aktivitas yang dilakukan orang tua sebagai suri tauladan bagi anak-anaknya.

Sikap dan Perilaku Orang Baik

Orang tua merupakan cerminan bagi anak-anak mereka, baik dalam bertutur kata ataupun perilaku mereka akan selalu menjadi acuan atau tolak ukur bagi perilaku anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebesar 59% hasil persentase orang tua dalam memberikan contoh yang baik dalam bersikap atau berperilaku, sedangkan hasil persentase anak menunjukkan hasil sebesar 55,4%. Kedua hasil ini menghasilkan rata-rata sebesar 57,2% dan hal ini berada dalam kategori Peran Cukup Tinggi dalam hal memberikan contoh sikap ataupun perilaku yang baik.

Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, bisa juga dilakukan dalam adab berbicara atau bertutur kata dengan siapapun. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan sebesar 57,8% orang tua menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara dengan siapapun, sedangkan hasil yang ditunjukkan anak sebesar 55% terkait hal yang sama. Kedua hasil ini menghasilkan rata-rata sebesar 56,4% terkait hal sopan dalam berbicara dengan siapapun, dan hasil rata-rata ini berada dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Tabel 4.4
Prosentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Sikap dan Perilaku Orang Tua Baik

N o	Soal	Hasil dari	Jumlah skor	Rata-rata
1	Orang tua memberikan contoh yang baik dalam bersikap ataupun berperilaku	Orang Tua	295	57,2%
			59%	
		Anak	277	
			55,4 %	
2	Orang tua saat berbicara dengan siapapun menggunakan bahasa yang sopan	Orang Tua	289	56,4%
			57,8 %	
		Anak	275	
			55%	
3	Orang tua berperilaku sehari-hari selalu ramah dengan siapapun baik dengan keluarga ataupun masyarakat sekitar	Orang Tua	288	56,5%
			57,6 %	
		Anak	277	
			55,4 %	
Jumlah				170,1 %
Rata-rata				56,7%
Keterangan			Peran Cukup Tinggi	

Jadi hasil dari indikator sikap dan perilaku orang tua baik menunjukkan rata-rata indikator sebesar 56,7% dengan keterangan Peran Cukup Tinggi.

Orang Tua Bersikap Terbuka dan Komunikatif

Keteladanan diri yang dilakukan orang tua tidak cukup hanya dengan sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan orang tua pada anak-anaknya, melainkan juga orang tua perlu bersikap terbuka dan komunikatif dengan anak-anaknya. Hal ini merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan orang tua dalam membina dan membimbing anak-anaknya agar dapat berperilaku etis. Sikap yang terbuka dan cara berkomunikasi yang komunikatif dengan anak ini akan dapat membawa pengaruh positif dalam keluarga agar menjadi lebih harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 53,6% orang tua yang membicarakan berbagai hal dengan keluarga di rumah, sedangkan hasil dari anak menunjukkan sebesar 47,6% terkait hal yang sama. Kedua hasil penelitian ini menghasilkan rata-rata sebesar 50,6% keluarga yang membicarakan berbagai hal dengan keluarga di rumah dan hasil rata-rata ini berada dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Selanjutnya untuk nomer soal 3 dan 4 hasil rata-rata menunjukkan kisaran sebesar 42,2% dan 46% terkait hal minta pendapat anggota keluarga lain dalam menyelesaikan masalah dan berusaha mencari solusi bersama keluarga. Jadi pada indikator bersikap terbuka dan komunikatif hasil rata-rata indikator sebesar 45,75% atau berada dalam kisaran Peran Cukup Tinggi. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Persentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Bersikap Terbuka dan Komunikatif

N o	Soal	Hasil dari	Jumlah skor	Rata-rata
1	Membicarakan berbagai hal dengan keluarga di rumah	Orang Tua	268	50,6%
			53,6%	
		Anak	238	
			47,6%	
2	Apabila ada masalah didiskusikan dengan anggota keluarga yang lain	Orang Tua	236	44,2%
			47,2%	
		Anak	206	
			41,2%	
3	Meminta pendapat anggota keluarga yang lain dalam menyelesaikan masalah	Orang Tua	214	42,2%
			42,8%	
		Anak	208	
			41,6%	
4	Berusaha mencari solusi bersama-sama keluarga dalam mengatasi masalah	Orang Tua	248	46%
			49,6%	
		Anak	212	
			42,4%	
Jumlah				183%
Rata-rata				45,75%
Keterangan			Peran Cukup Tinggi	

c. Pemenuhan Kebutuhan terhadap Anak Remaja

Pemenuhan kebutuhan terhadap anak ini juga merupakan peran yang perlu dijalankan orang tua dalam mengatur kehidupan rumah tangganya. Jika pemenuhan kebutuhan ini dijalankan dengan baik oleh orang tua maka hal ini bisa berpengaruh terhadap perkembangan perilaku etis anak dalam pergaulannya. Pemenuhan kebutuhan ini bisa dibagi menjadi dua yakni.

Pemenuhan Kebutuhan Materil

Pemenuhan kebutuhan materil yang dimaksud disini yaitu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari anggota keluarga, serta pemenuhan kebutuhan anak terutama dalam hal pendidikan anak. Sebesar 62,8% orang tua yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup

keluarga, sedangkan hasil dari anak sebesar 61,4%. Dari hasil kedua belah pihak ini diperoleh rata-rata sebesar 62,1% dan hasil ini menunjukkan bahwa keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya berada dalam kriteria Peran Tinggi.

Tabel 4.6
Persentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Memenuhi Kebutuhan Materil

No	Soal	Hasil dari	Jumlah skor	Rata-rata
1	Berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga	Orang Tua	314	62,1%
			62,8%	
		Anak	307	
			61,4%	
2	Jika tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup anak, maka rela hingga hutang/ pinjam uang kepada saudara atau tetangga	Orang Tua	247	46,8%
			49,4%	
		Anak	221	
			44,2%	
3	Mengupayakan kebutuhan anak terutama dalam hal pendidikan	Orang Tua	308	61,5%
			61,6%	
		Anak	307	
			61,4%	
Jumlah				170,4 %
Rata-rata				56,8%
Keterangan			Peran Cukup Tinggi	

Selanjutnya yakni mengupayakan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, hasil penelitian di lapangan menunjukkan sebesar 61,6% dari orang tua, sedangkan dari hasil angket anak di peroleh presentase sebesar 61,4%. Dari kedua belah pihak diperoleh rata-rata sebesar 61,5% dan ini termasuk dalam kategori Peran Tinggi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Meskipun dalam indikator pemenuhan kebutuhan materil ada dua nomer yang menunjukkan hasil pada kategori Perannya Tinggi, namun hasil rata-rata indikator ada sebesar 56,8% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Pemenuhan Kebutuhan Non Materil

Pemenuhan kebutuhan non meteril maksudnya disini seperti meluangkan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama dengan anggota keluarga yang lainnya khususnya pada anak. Disela-sela berkumpul bersama orang tua menjalankan perannya seperti memberikan nasihat-nasihat pada anak terkait tentang kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 29 keluarga atau sebesar 44,61%

keluarga yang sering berusaha meluangkan waktu berkumpul dengan anak-anaknya, dan di urutan kedua ada sebanyak 22 keluarga atau sebesar 33,84% keluarga yang selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan anak-anaknya. 12 keluarga atau sebesar 18,46% keluarga yang kadang-kadang saja meluangkan waktunya untuk keluarga, dan sisanya ada sebanyak 2 keluarga atau sebesar 3,08% keluarga yang menyatakan jarang berkumpul dengan keluarganya. Dari pemaparan ini diperoleh hasil sebesar 53,2% hasil angket dari orang tua dan sebesar 51% hasil angket dari anak. Kedua hasil angket ini diperoleh rata-rata sebesar 52,1% dan hasil ini menunjukkan kategori Peran Cukup Tinggi.

Tabel 4.7
Persentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Memenuhi Kebutuhan Non Materil

Memenuhi Kebutuhan Non Materi				
No	Soal	Hasil dari	Jumlah skor	Rata-rata
1	Berusaha meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga	Orang Tua	266	52,1%
			53,2 %	
		Anak	255	
			51%	
2	Mengajak berlibur seluruh anggota keluarga demi menjaga keharmonisan rumah tangga	Orang Tua	188	37,3%
			37,6 %	
		Anak	185	
			37%	
3	Diwaktu-waktu berkumpul memberikan wejangan atau nasihat pada anak terkait tentang kehidupan	Orang Tua	260	51,5%
			52%	
		Anak	255	
			51%	
Jumlah				140,9 %
Rata-rata				46,96 %
Keterangan		Peran Cukup Tinggi		

Selanjutnya, diwaktu-waktu berkumpul dengan anggota keluarga, khususnya orang tua memberikan nasihat atau wejangan pada anak-anaknya tentang kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian tidak berbeda jauh jumlah anggota keluarga yang selalu dan sering melakukan hal tersebut, yakni ada sebanyak 21 keluarga atau sebesar 32,33% keluarga yang selalu memberikan nasihat pada anak-anaknya dan ada sebanyak 25 keluarga atau sebesar 38,46% keluarga yang sering memberikan nasihat pada anak-anaknya. Sisanya ada sebanyak 17 keluarga atau sebesar 26,15% keluarga yang terkadang saja memberikan nasihat pada anaknya ketika sedang berkumpul bersama, dan ada 2 keluarga atau sebesar 3,08% keluarga yang menyatakan jarang memberikan

nasihat pada anaknya ketika sedang berkumpul bersama. Pemaparan diatas merupakan hasil dari penjabaran angket dari orang tua. Sebesar 52% terkait hal yang sama ditunjukkan dari hasil angket orang tua dan sebesar 51% ditunjukkan dari hasil angket anak. Dari kedua hasil ini diperoleh rata-rata sebesar 51,5% dan ini berada dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Jadi tingkat peran dalam indikator memenuhi kebutuhan non materil diperoleh hasil rata-rata sebesar 46,96% dan hasil ini berada dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

d. Kontrol Orang Tua terhadap Anak Remaja

Kontrol orang tua terhadap anak remaja juga merupakan aktivitas yang bisa dilakukan orang tua dalam upayanya untuk mengembangkan perilaku etis pada remaja dalam pergaulannya. Orang tua selain sebagai figur yang patut di contoh dalam keluarga juga memiliki peran sebagai pengawas atas setiap sikap dan perilaku anggota keluarga lainnya khususnya bagi anak. Menyikapi pergaulan remaja di era sekarang yang ditandai dengan berkembangnya berbagai alat komunikasi dan media infomasi di kalangan masyarakat, maka sudah seharusnya orang tua menjadi filter bagi putra-putrinya dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar tidak terbawa pengaruh negatif perkembangan jaman. Peran orang tua sebagai kontrol bisa dilakukan dengan berbagai aktivitas, diantaranya yakni:

Pengawasan terhadap Pergaulan Anak

Pengawasan terhadap pergaulan anak remaja merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan keluarga dalam upayanya menjalankan peran sebagai orang tua dalam hal mengontrol perilaku anak. Pengawasan terhadap pergaulan anak ini bisa dilakukan dengan melakukan aktivitas seperti berusaha mencari tahu tentang teman bergaul anak, menyeleksi teman-teman bergaul anak, serta berusaha mengetahui kegiatan yang dilakukan anak.

Tabel 4.8
Persentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Pengawasan terhadap Pergaulan Anak

No	Soal	Hasil dari	jmlh	Rata-rata
1	Mengawasi pergaulan anak	Orang Tua	277	52,6%
			55,4%	
		Anak	249	
			49,8%	
2	Mencari tahu latar belakang teman-teman bergaul anak	Orang Tua	245	47,7%
			49%	
		Anak	232	
			46,4%	
3	Memberikan rambu-rambu bagi anak dalam memilih teman	Orang Tua	240	49,4%
			48%	
		Anak	254	
			50,8%	
4	Melarang anak untuk bergaul dengan teman yang membawa pengaruh negatif bagi dirinya.	Orang Tua	291	58,1%
			58,2%	
		Anak	290	
			58%	
5	Mencari tahu tentang kegiatan yang dilakukan anak, ketika berkumpul dengan teman-temannya	Orang Tua	250	48,3%
			50%	
		Anak	233	
			46,6%	
6	Ketika kegiatan yang dilakukan anak positif, maka akan didukung	Orang Tua	288	55,8%
			57,6%	
		Anak	270	
			54%	
Jumlah				311,9%
Rata-rata				51,98%
Keterangan				Peran Cukup Tinggi

Pemaparan di atas merupakan penjabaran dari angket dari orang tua. Adapun hasil akhir perihal pengawasan terhadap anak, ditunjukkan sebesar 55,4% hasil dari orang tua, dan sebesar 49,8% hasil dari angket anak remajanya. Dari kedua hasil ini didapat rata-rata sebesar 52,6% dan hal ini termasuk dalam kategori Perannya Cukup Tinggi perihal pengawasan terhadap anak.

Ada sebesar 58,2% hasil angket orang tua dan sebesar 58% hasil dari anak perihal tentang melarang anak bergaul dengan teman yang membawa pengaruh negatif. Kedua hasil ini didapatkan rata-rata sebesar 58,1% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Ada sebesar 57,6% hasil angket orang tua, dan sebesar 54% hasil angket anak perihal memberikan dukungan terhadap kegiatan positif yang dilakukan anak. Kedua hasil ini didapatkan rata-rata sebesar 55,8% dan

hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Selanjutnya, indikator pengawasan terhadap pergaulan anak didapatkan rata-rata sebesar 51,98% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Pemberian hukuman

Pemberian hukuman juga merupakan aktivitas yang dilakukan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pengontrol pergaulan anak remajanya. Jika pengawasan dirasa sudah cukup diberikan oleh orang tua namun masih saja dijumpai anak melanggar aturan maka pemberian hukuman pada anak pun dirasa bisa sebagai pengontrol perilaku anak. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian di lapangan terkait dengan pemberian hukuman yang diberikan orang tua pada anak pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Persentase Hasil Jawaban dengan Indikator
Pemberian Hukuman

Penyerahan Hukuman				
NO	Soal	Hasil dari	jumlah	Rata-rata
1	Memberi tahu anak, jika dalam bergaul sampai melanggar aturan maka akan ada sanksi/ hukuman	Orang Tua	244	47,6%
			48,8%	
		Anak	232	
			46,4%	
2	Memberi tahu anak untuk tidak melanggar aturan yang telah dibuat bersama	Orang Tua	254	50,8%
			50,8%	
		Anak	254	
			50,8%	
3	Jika pelanggaran ringan pertama-tama hanya diberikan teguran	Orang Tua	275	54,4%
			55%	
		Anak	269	
			53,8%	
4	Sering melanggar aturan, akan diberikan hukuman, berupa pemotongan uang saku, dimarahi, hingga dilarang bermain.	Orang Tua	262	48,2%
			52,4%	
		Anak	220	
			44%	
Jumlah				201%
Rata-rata				50,25%
Keterangan			Peran Cukup Tinggi	

Ada sebesar 48,8% hasil angket dari orang tua dan sebesar 46,4% hasil angket dari anak. Kedua hasil ini menghasilkan rata-rata sebesar 47,6% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi perihal memberitahu anak agar tidak melanggar aturan.

Pemaparan diatas merupakan penjabaran dari hasil orang tua. Hasil angket dari orang tua ada sebesar 55% sedangkan hasil angket dari anak ada sebesar 53,8%. Kedua hasil ini diperoleh rata-rata sebesar 54,4% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi perihal

memberikan teguran ketika kedapatan anak melanggar aturan yang telah disepakati bersama.

Jika teguran sudah diterapkan oleh orang tua, namun anak masih sering juga melanggar aturan yang ada, maka orang tua tidak segan memberikan hukuman. Hukuman yang biasa diberikan orang tua yakni memarahi anak bahkan hingga melarang anak untuk pergi bermain/ keluar rumah dalam jangka waktu tertentu.. Ada sebesar 52,4% hasil dari angket orang tua dan ada sebesar 44% hasil angket anak. Kedua hasil ini diperoleh rata-rata sebesar 50,25% dan termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi dalam penerapan hukuman pada anak.

Jadi dalam indikator pemberian hukuman diperoleh hasil rata-rata sebesar 50,25% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Jadi, rata-rata hasil angket dari orang tua dan anak dalam indikator peduli terhadap sesama ada sebesar 52,66% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 sampai 4.9 yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini dari nomor 1, 2, 3 sampai 9, dapat diketahui tingkat penerapan indikator dari yang Sangat Tinggi Perannya samapai Tidak Berperan. Adapun datanya ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Tingkat Penerapan Indikator Peran Keluarga

N o	Sub Variabel	Tabel	Indikator	Skor(%)	Keterangan
1	Membina perilaku anak	4.1	Memberikan kasih sayang	53,93%	Peran Cukup Tinggi
		4.2	Pemberian hadiah	51,47%	Peran Cukup Tinggi
		4.3	Pemberian hukuman	50,58%	Peran Cukup Tinggi
2	Keteladanan diri	4.4	Sikap dan perilaku orang tua baik	56,7%	Peran Cukup Tinggi
		4.5	Bersikap terbuka dan komunikatif	45,75%	Peran Cukup Tinggi
3	Pemenuhan kebutuhan	4.6	Pemenuhan kebutuhan materil	56,8%	Peran Cukup Tinggi
		4.7	Pemenuhan kebutuhan non materil	46,96%	Peran Cukup Tinggi

4	Kontrol orang tua terhadap anak	4.8	Pengawasan terhadap pergaulan anak	51,98%	Peran Cukup Tinggi
		4.9	Pemberian hukuman jika ada pelanggaran	50,25%	Peran Cukup Tinggi
Jumlah				464,42 %	Peran Cukup Tinggi
Rata-rata				51,6%	

Tingkat penerapan indikator pada variabel Peran Keluarga didapatkan hasil dengan rata-rata 51,6% dan hal ini masuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Dalam sub-sub variabel juga menunjukkan hasil pada kategori Peran Cukup Tinggi. Adapun penjabarannya yakni pada sub variabel membina perilaku anak, dibagi lagi dalam tiga indikator yakni memberikan kasih sayang ada sebesar 53,93%, pemberian hadiah ada sebesar 51,47% dan pemberian hukuman ada sebesar 50,58%.

Selanjutnya pada sub variabel keteladanan diri, dibagi menjadi dua indikator yakni, sikap dan perilaku orang tua baik ada sebesar 56,7% dan bersikap terbuka komunikatif ada sebesar 45,75%. Sedangkan pada sub variabel pemenuhan kebutuhan hidup, juga dibagi menjadi dua indikator yakni pemenuhan kebutuhan materil ada sebesar 56,8% dan pemenuhan kebutuhan non materil ada sebesar 46,96%. Terakhir sub variabel kontrol orang tua terhadap anak dibagi menjadi dua indikator yakni, pengawasan terhadap pergaulan anak ada sebesar 51,98% dan pemberian hukuman jika ada pelanggaran ada sebesar 50,25%.

Berbagai Perilaku Etis pada Pergaulan Remaja

Berbagai perilaku etis pada pergaulan remaja yakni maksudnya adalah perilaku-perilaku baik yang coba dikembangkan oleh orang tua melalui perannya dalam keluarga kepada anak dalam pergaulan anak remajanya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa perilaku etis yang coba dikembangkan orang tua dalam pergaulan anak remajanya yakni etika berperilaku di lingkungan rumah atau keluarga dan etika perilaku di lingkungan masyarakat. Berikut akan dipaparkan ketercapaian variabel mengenai Perilaku Etis, pada tabel 4.18.

Tabel 4.18
Tingkat Penerapan Indikator Perilaku Etis

No	Sub Variabel	Indikator	Skor(%)	Keterangan
1	Etika perilaku di lingkungan rumah	Sopan santun	52%	Cukup Tinggi
		Religius	52,43%	Cukup Tinggi
		Peduli	52,66%	Cukup Tinggi
2	Etika perilaku di lingkungan masyarakat	Sopan santun	50,9%	Cukup Tinggi
		Saling menghormati	48,2%	Cukup Tinggi
		Aktif kegiatan	41,3%	Cukup Tinggi
		Tidak membuat onar/ masalah	54,08%	Cukup Tinggi
Jumlah			351,57%	Cukup Tinggi
Rata-rata			50,22%	

Tingkat penerapan variabel Perilaku Etis didapatkan hasil rata-rata 50,22% dan hal ini masuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Adapun penjabaran dari variabel Perilaku Etis ini di bagi kedala dua sub variabel yakni etika perilaku di lingkungan rumah dan etika perilaku di lingkungan masyarakat. Etika perilaku di lingkungan rumah di bagi lagi menjadi tiga indikator, yaitu perilaku sopan santun ditunjukkan sebesar 52%, kedua yakni religius ditunjukkan sebesar 52,43%, dan indikator ketiga yakni sikap peduli ditunjukkan sebesar 52,66%.

Selanjutnya yakni etika perilaku di lingkungan masyarakat, dibagi menjadi empat indikator diantaranya yakni, perilaku sopan santun sebesar 50,9%, indikator kedua yakni tentang sikap saling menghormati ada sebesar 48,3%, indikator ketiga tentang aktif dalam kegiatan ada sebesar 41,3% dan indikator yang keempat yakni tidak membuat onar atau masalah di kampung ditunjukkan hasil sebesar 54,08%.

Pelaksanaan Peran Keluarga

Pada hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya bisa di lihat dari segi pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tua. Pada pembahasan sebelumnya telah di petakan menjadi 5 tingkat pelaksanaan peran keluarga yakni, pada tingkat *pertama*; peran keluarga sangat tinggi, dengan rentang nilai antara 252 sampai 300, *kedua*; peran keluarga tinggi, dengan rentang nilai antara 204 sampai 251, *ketiga*; peran keluarga cukup tinggi, dengan rentang nilai antara 156 sampai 203, *keempat*; peran keluarga rendah, dengan rentang nilai antara 108 sampai 155, dan *kelima*; peran

keluarga sangat rendah, dengan rentang nilai 60 sampai 107.

Pada penelitian ini selain menunjukkan hasil dari nilai yang ada pada orang tua, juga memperlihatkan nilai yang di rasakan oleh anak remajanya. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan apakah yang telah dirasakan oleh orang tua juga sama dengan apa yang dirasakan oleh anak remajanya dalam hal pelaksanaan peran orang tua dalam keluarga. Pada hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ada 3 kategori pekerjaan yang ditekuni keluarga, yakni sebagai pegawai swasta, wiraswasta dan sebagai ibu rumah tangga. Adapun tingkat pendidikan yakni dari jenjang Perguruan Tinggi/ Sarjana hingga Sekolah Dasar. Berikut akan dipaparkan mengenai pelaksanaan peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya pada tabel 4.19.

Tabel 4.19
Pelaksanaan Peran Keluarga berdasarkan
Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua.

Subyek		Hasil dari	Σ	Skor	Rata-rata	KET
Pekerjaan	Pendidikan					
Swasta	SMA	Orang Tua	15	240	238	T
		Anak		235		
	SMP	Orang Tua	5	255	243	T
		Anak		231		
	SD	Orang Tua	6	255	253	ST
		Anak		251		
Wiraswasta	SMA	Orang Tua	3	224	215	T
		Anak		205		
	SMP	Orang Tua	4	233	238	T
		Anak		242		
	SD	Orang Tua	6	220	208	T
		Anak		195		
Ibu Rumah Tangga	S1	Orang Tua	2	257	237	T
		Anak		216		
	SMA	Orang Tua	8	248	240	T
		Anak		231		
	SMP	Orang Tua	3	255	240	T
		Anak		239		
	SD	Orang Tua	4	257	246	T
		Anak		234		
Jumlah			65			

Keterangan Pelaksanaan Peran:

- (1) ST : Sangat Tinggi, rentang nilai 252 sampai 300
- (2) T : Tinggi, rentang nilai 204 sampai 251
- (3) CT : Cukup Tinggi rentang nilai 156 sampai 203
- (4) R : Rendah rentang nilai 108 sampai 155
- (5) SR : Sangat Rendah rentang nilai 60 sampai 107

Pelaksanaan peran yang dijalankan keluarga berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya yakni menunjukkan hasil yang sebagian besar Tinggi dalam pelaksanaan perannya. Hasil penelitian di lapangan antara orang tua dengan anak

remajanya menunjukkan bahwa keluarga dengan jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan tingkat pendidikan SMA hingga SMP, memperlihatkan hasil pada kisaran Tinggi dalam pelaksanaan perannya dalam keluarga.

Hal berbeda malah ditunjukkan oleh keluarga yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan tingkat pendidikan SD dalam pelaksanaan perannya menunjukkan kategori Sangat Tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan tingkat pendidikan SD lebih banyak memiliki waktu luang bila dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di atasnya. Banyaknya waktu luang yang dihabiskan dengan keluarga, maka akan tercipta keharmonisan keluarga yang lebih baik bila dibandingkan dengan orang tua yang sama-sama bekerja sebagai pegawai swasta dengan tingkat pendidikan SMA hingga SMP. Selain dari segi waktu, perbedaan hasil ini juga bisa disebabkan oleh harapan orang tua terhadap anak remajanya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua, oleh sebab itu pelaksanaan peran dari keluarga yang tingkat pendidikannya lebih rendah, menjadi semakin intens dalam keluarga.

Selanjutnya pelaksanaan peran keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya dengan latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta dan tingkat pendidikan dari SMA hingga SD, menunjukkan hasil yang Tinggi dalam pelaksanaan perannya. sedangkan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan S1 hingga SD dalam pelaksanaan perannya sebagai keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya yakni menunjukkan hasil yang Tinggi dalam pelaksanaan perannya di rumah.

PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Mengembangkan Perilaku Etis pada Pergaulan Remaja

Untuk menjawab rumusan masalah, maka berdasarkan hasil penelitian yang ada, diperoleh data bahwa terdapat berbagai peran yang dijalankan keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya, antara lain membina anak, menjadi suri tauladan, memenuhi kebutuhan anak, serta orang tua sebagai pengontrol terhadap pergaulan anak. Berbagai peran yang dijalankan orang tua ini menunjukkan hasil yang Cukup Tinggi perannya, berikut akan dipaparkan penjelasannya.

a. Membina Anak

Membina perilaku anak merupakan salah satu peran yang dijalankan orang tua untuk mengembangkan perilaku etis dalam pergaulan anak remajanya. Membina anak dalam hal ini bisa dilakukan dalam berbagai aktivitas yang dijalankan oleh orang tua diantaranya yakni melalui pemberian kasih sayang, memberikan hadiah atau *reward* pada anak jika berperilaku baik dan sebaliknya akan mendapat hukuman jika melanggar aturan-aturan yang telah disepakati dalam keluarga.

Sebuah keluarga, menurut Teori Sistem yang dikemukakan oleh Minuchin yakni merupakan sistem yang beroperasi melalui pola transaksi. Pola transaksi yang meregulasi perilaku anggota keluarga dipertahankan oleh dua batasan. Pertama, aturan umum yang mengatur keluarga, dalam keluarga terdapat hirarki kekuasaan dalam pola hubungan orang tua-anak dan hubungan kerja sama antara suami-istri dalam bekerja sebagai tim untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Kedua, harapan bersama terhadap anggota keluarga tertentu, misalnya harapan orang tua terhadap anak-anak mereka agar menjadi anak yang baik, pintar dan bermacam-macam harapan yang lainnya (Lestari, 2013:27).

Sesuai dengan Teori Sistem dan berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa orang tua dalam menjalankan perannya di dalam keluarga menunjukkan pola interaksi dan transaksi antara dirinya dengan anak remajanya. Hal ini terlihat sebesar 72,30% orang tua selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya, dan sebanyak 61,53% orang tua tidak membedakan dalam pemberian kasih sayang pada anak-anaknya. Selain memberikan kasih sayang, bentuk lain dari membina perilaku anak yakni juga bisa ditunjukkan orang tua dengan mencari tahu tentang kegiatan yang dilakukan anak saat berkumpul dengan teman-temannya, lalu bisa juga mencari tahu latar belakang teman-teman bergaul anak dan sebagainya.

Jadi peran keluarga dalam hal membina perilaku anak, dibagi menjadi tiga aktivitas, yakni memberikan kasih sayang, pemberian hadiah dan pemberian hukuman. Ketiga aktivitas ini didapatkan hasil rata-rata dari hasil angket orang tua dan hasil angket anak. Adapun hasil rata-rata dari aktivitas memberikan kasih sayang didapatkan rata-rata sebesar 53,93% dan hal ini masuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Sedangkan dalam hal pemberian hadiah didapatkan hasil rata-rata sebesar 51,47% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Pada aktivitas pemberian hukuman diperoleh rata-rata sebesar 50,58% dan hal ini termasuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Jadi pada aktivitas membina perilaku anak menunjukkan hasil pada kategori Peran Cukup Tinggi.

b. Menjadi Suri Tauladan bagi Anak

Orang tua merupakan cerminan bagi anak, karena dalam keluarga orang tua lah yang menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Menjadi panutan atau figur yang dijadikan tolak ukur bagi anak, maka sudah seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya, baik dalam hal bersikap, bertingkah laku maupun dalam hal-hal sepele lainnya seperti cara berpakaian dan dalam hal berbicara. Hasil penelitian di desa Klakahrejo menunjukkan sebesar 60% orang tua selalu memberikan contoh yang baik pada anaknya, baik dalam hal bersikap maupun bertingkah laku.

Peran keluarga sebagai suri tauladan bagi anak di bagi menjadi dua indikator yakni sikap dan perilaku orang tua baik serta orang tua harus bersikap terbuka dan komunikatif. Hasil penelitian di lapangan memperlihatkan hasil rata-rata dari hasil angket dari orang tua dan anak. Dalam hal perihal sikap dan perilaku orang tua harus baik menunjukkan rata-rata sebesar 56,7% dan hal ini masuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Sedangkan dalam hal bersikap terbuka dan komunikatif menunjukkan rata-rata sebesar 45,75% dan hal ini masuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Jadi pada peran orang tua sebagai suri tauladan menunjukkan bahwa perannya Cukup Tinggi.

c. Memberikan Kebutuhan Hidup

Memberikan kebutuhan hidup juga merupakan peran yang dijalankan oleh orang tua dalam keluarga. Menurut Teori Sistem, keluarga dianggap sebagai sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang berhubungan dan saling berkaitan (Lestari, 2013:27). Jika hal ini dikaitkan dengan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga yakni, ada dua peran yang perlu dijalankan antara ayah dan ibu. Umumnya saja ayah yang bertugas mencari nafkah dan ibu yang mengatur urusan rumah tangga. Kedua tokoh ini berperan menjalankan perannya masing-masing demi tercapainya keharmonisan dalam rumah tangga.

Orang tua selain berperan membina perilaku anak serta menjadi suri tauladan bagi anak, juga menjalankan perannya dalam hal memenuhi kebutuhan anak. Berdasarkan hasil rata-rata antara hasil angket dari orang tua dan anak didapatkan hasil yang Cukup Tinggi orang tua dalam menjalankan perannya untuk pemenuhan kebutuhan anak-anaknya. Hal ini dibuktikan sebesar 56,8% hasil rata-rata dari orang tua dan anak perihal pemenuhan kebutuhan materil yang artinya besaran persentase tersebut berada dalam kriteria Cukup Tinggi. Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan non materil ada sebesar 46,96% yang artinya Perannya

Cukup Tinggi. Jadi peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup berada dalam kriteria Cukup Tinggi.

d. Sebagai Kontrol terhadap Pergaulan Anak

Berbagai peran telah di jalankan orang tua dalam mengarahkan dan mengembangkan perilaku yang etis pada pergaulan anak remajanya. Selain itu orang tua dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya juga perlu berperan sebagai pengontrol terhadap pergaulan anak-anaknya. Aktivitas yang bisa dilakukan orang tua dalam mengontrol pergaulan anak remajanya yakni bisa dilakukan dengan cara mengawasi pergaulan anak dan jika pergaulan anak itu keterlaluan atau melampaui batas-batas kewajaran maka akan diberi sanksi atau hukuman.

Peran keluarga yang terakhir yakni orang tua menjadi pengontrol terhadap pergaulan anak. Hasil rata-rata dari orang tua dan anak terkait dalam aktivitas orang tua sebagai pengontrol terhadap pergaulan anak yakni di bagi kedalam dua indikator. Adapun penjabarannya yakni ada sebesar 51,98% rata-rata dari orang tua dan anak mengenai pengawasan terhadap pergaulan anak dan hal ini masuk dalam kategori Peran Cukup Tinggi. Seangkan pada indikator pemberian hukuman jika melanggar aturan diperoleh rata-rata sebesar 50,25% dan hal ini berada dalam aktegori Peran Cukup Tinggi. Jadi peran keluarga sebagai pengontrol terhadap pergaulan anak berada dalam kategori Peran Cukup Tinggi.

Berbagai Perilaku Etis dalam Pergaulan Remaja

Perilaku etis yang coba dikembangkan oleh orang tua terhadap pergaulan anak remajanya yakni meliputi pergaulan remaja di lingkungan keluarga dan pergaulan remaja di lingkungan masyarakat. Perilaku yang coba dikembangkan orang tua pada pergaulan anak remajanya di lingkungan keluarga yakni, bersikap sopan, mengembangkan sikap religius dalam diri anak serta sikap peduli terhadap sesama. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yakni sebesar 55,38% keluarga selalu mengajarkan pada anak untuk saling mengasihi dan menyayangi antar sesama. Sebanyak 58,46% remaja menunjukkan sikap peduli kepada anggota keluarga yang sedang mengalami kesusahan atau musibah. Hal ini menunjukkan perilaku etis di lingkungan keluarga berada pada kisaran Cukup Tinggi.

Perilaku etis yang coba dikembangkan di lingkungan masyarakat yakni hampir sama dengan pergaulan di lingkungan keluarga, yakni mengembangkan sikap sopan, baik dalam hal perilaku, ucapan dan sebagainya. Selain itu perilaku yang coba dikembangkan yakni rasa saling menghormati antar sesame, ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat hingga tidak membuat masalah di kampung. Berdasarkan hasil

penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa sebanyak 47,69% keluarga sering mengajarkan pada anak remajanya untuk tidak menggunjing aib orang lain. Selain itu, perilaku yang coba dikembangkan yakni orang tua mengajarkan pada anak remajanya untuk tidak bertamu kerumah orang sampai larut malam, berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan sebesar 40% keluarga yang selalu melakukan hal tersebut.

Berdasarkan beberapa pemaparah hasil indikator di atas. Jadi perilaku etis baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat didapatkan hasil rata-rata sebesar 50,22% hasil dari perpaduan antara hasil angket orang tua dengan anak, dan hasil 50,22% ini masuk dalam kategori Perilaku Etisnya Cukup Tinggi.

Pelaksanaan Peran Keluarga

Selain mengetahui berbagai aktivitas apa saja yang dilakukan orang tua dalam menjalankan perannya, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan pelaksanaan peran dari orang tua. Namun tidak hanya sekedar ingin mengetahui pelaksanaan peran dari orang tua saja, melainkan juga ingin menyandingkan hasil antara orang tua dengan anak remajanya terkait dengan pelaksanaan peran orang tua dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan pada 65 keluarga yang memiliki anak remaja di wilayah Klakahrejo yakni diperoleh hasil sebagai berikut.

Penelitian ini memetakan keluarga kedalam dua kategori yakni berdasarkan mata pencaharian dan tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan mata pencaharian orang tua, dibedakan menjadi tiga kategori, yakni (1) bekerja sebagai pegawai swasta, (2) bekerja sebagai wiraswasta, dan (3) sebagai ibu rumah tangga. Adapun mengenai tingkat pendidikan yakni dari Sarjana hingga tamatan Sekolah Dasar/ SD. Berikut akan dibahas pelaksanaan keluarga dengan latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tidak banyak terjadi perbedaan antara pekerjaan orang tua dengan tingkat pendidikan. Keluarga dengan latar belakang pekerjaan swasta dengan tingkat pendidikan SMA hingga SMP menunjukkan hasil yang Tinggi dalam pelaksanaan perannya dalam keluarga. Hal berbeda ditunjukkan dalam keluarga yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan tingkat pendidikan SD, karena pada tingkat pendidikan ini hasil di lapangan menunjukkan bahwa keluarga dengan latar belakang pendidikan SD saja dalam pelaksanaan perannya dalam keluarga berada pada tingkat Sangat Tinggi dalam Pelaksanaan Perannya dalam rumah.

Selanjutnya keluarga yang bekerja sebagai wiraswasta dengan tingkat pendidikan SMA hingga SD menunjukkan hasil yang Tinggi dalam pelaksanaan

perannya sebagai keluarga dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya. Terakhir, sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan S1 hingga SD menunjukkan hasil bahwa dalam pelaksanaan perannya dalam keluarga berada pada tingkat Tinggi dalam melaksanakan perannya dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya.

PENUTUP

Simpulan

Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya sebagaimana telah dideskripsikan secara jelas pada pembahasan, maka dapat diambil simpulan bahwa:

1. Peran yang dijalankan orang tua dalam keluarga yakni membina perilaku anak, seperti: memberikan kasih sayang, memberikan hadiah, memberikan hukuman; memberi contoh atau sebagai suri tauladan bagi anak, yakni orang tua menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, bersikap terbuka dan komunikatif; lalu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga; dan orang tua menjalankan perannya sebagai pengontrol atas perilaku yang dilakukan anak remajanya, yakni dengan mengawasi pergaulan anak serta memberikan hukuman jika anak melanggar aturan. Keempat peran ini berdasarkan hasil penelitian di lapangan berada pada kategori Perannya Cukup Tinggi.
2. Perilaku etis yang nampak dalam penelitian ini yaitu, perilaku etis di lingkungan keluarga dan perilaku etis di lingkungan masyarakat. Perilaku etis di lingkungan keluarga seperti, mengembangkan sikap sopan baik dalam hal berperilaku, berbicara maupun dalam hal berpakaian; mengembangkan sikap religius di dalam keluarga seperti rajin beribadah, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta mensyukuri nikmat yang di berikan Tuhan; mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Selanjutnya, perilaku etis dalam pergaulan remaja di lingkungan masyarakat yakni, mengembangkan perilaku sopan dalam bermasyarakat, baik sopan dalam berperilaku dan berbicara; sikap saling menghormati antar sesama; ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di kampung; serta tidak membuat onar atau masalah di kampung. Tingkat penerapan etika perilaku remaja juga menunjukkan pada kategori Cukup Tinggi.
3. Pelaksanaan peran keluarga di wilayah Klakahrejo Surabaya menunjukkan hasil yang Tinggi dalam pelaksanaan perannya. Hal berbeda hanya ditunjukkan pada keluarga dengan latar belakang

pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan tingkat pendidikan SD yang menunjukkan hasil bahwa dalam pelaksanaan perannya Sangat Tinggi. Namun selebihnya keluarga dengan pekerjaan swasta dan tingkat pendidikan dari SMA hingga SMP dalam pelaksanaan perannya Tinggi. Demikian juga dengan keluarga dengan latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta dan sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan dari S1 hingga SD menunjukkan hasil Tinggi dalam pelaksanaan perannya dalam keluarga.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan bagi para orang tua yang menjalankan perannya dalam mengembangkan perilaku etis pada pergaulan anak remajanya yakni sebagai berikut :

1. Hendaknya para orang tua tetap mempertahankan aktivitas apa yang telah diupayakan kepada anak-anaknya dan selalu mengevaluasi dari keberhasilan-keberhasilan tersebut, harapannya agar orang tua terus memantau dan mengawasi pergaulan anak remajanya.
2. Semaksimal mungkin hendaknya para orang tua untuk selalu menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan dan harmonis, sehingga anak merasa nyaman untuk berkomunikasi dalam keluarga.
3. Para orang tua hendaknya juga selalu memantau pergaulan anak, apabila kedapatan anak melanggar aturan maka orang tua dapat segera mengingatkan atau member nasehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1983. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bertens, 2002. *Etika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bruno, J. Frank, 1989. *Kamus Istilah Kunci Psikologi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gunarsa, D. Singgih, 1976. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, D. Singgih, 1995, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini, 2000. *Patologi Sosial, Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta : Rajawali.

Lestari, Sri, 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenada Media Group.

Margono, S, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sarwono, Wirawan Sarlito, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Wirawan Sarlito, 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Shochib, Moch, 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

